

Tesis

**Efek Konten Media Sosial Dalam Pemilihan Kepala Daerah
Bagi Pemilih Pemula di Kota Makassar tahun 2020**

Disusun dan diajukan oleh

Eko Rachmat Saputro

E052191009



**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

MAKASSAR

2022

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

**EFEK KONTEN MEDIA SOSIAL DALAM PEMILIHAN KEPALA DAERAH
BAGI PEMILIH PEMULA DI KOTA MAKASSAR TAHUN 2020**

Disusun dan diajukan oleh
EKO RACHMAT SAPUTRO
E052191009

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Magister Program Studi Ilmu Politik Fakultas
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
pada tanggal **25 Februari 2022**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing Utama,



Prof. Dr. Muhammad, S.IP., M.Si
Nip. 19710917 199703 1 001

Pembimbing Pendamping,



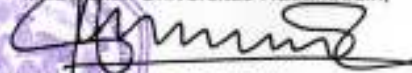
Dr. Gustiana A. Kambo, S.IP., M.Si
Nip. 19730813 199803 2 001

Ketua Program Studi
Ilmu Politik,



Dr. Arjuna, S.IP., M.Si
Nip. 19710705 199803 2 002

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. H. Armin, M.Si
Nip. 196511091991031008



PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama :Eko Rachmat Saputro
Nim :E052191009
Program Studi :Ilmu Politik
Jenjang :Magister

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulis saya yang berjudul :

EFEK KONTEN MEDIA SOSIAL DALAM PEMILIHAN KEPALA DAERAH BAGI PEMILIH PEMULA DI KOTA MAKASSAR TAHUN 2020

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain bahwa Tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan Tesis ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 25 Februari 2022


Eko Rachmat Saputro

ABSTRAK

EKO RACHMAT SAPUTRO. *Efek Konten Media Sosial dalam Pemilihan Kepala Daerah bagi Pemilih Pemula di Kota Makassar Tahun 2020* (dibimbing oleh Muhammad dan Gustiana A. Kambo).

Penelitian ini bertujuan menjelaskan dan menganalisis efek konten media sosial bagi anak muda pada Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Makassar tahun 2020, serta mengetahui beberapa konten apa saja yang mampu memengaruhi pilihan para pemilih pemula di Kota Makassar.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang digunakan adalah data primer yang didapatkan dari hasil wawancara. Adapun data sekunder yang dikumpulkan dari media sosial dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah metode deksriptif analisis isi terhadap konten di media sosial dan hasil wawancara berdasarkan kerangka teori yang digunakan. Teori yang digunakan adalah Kebijakan Rasional; (*Rational Choice*) dan Teori Hipodermik Jarum Suntik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya kampanye yang dilakukan oleh pasangan calon Walikota dan Wakil Walikota Makassar di media sosial dengan menekankan konten terkait tokoh pasangan calon Walikota dan Wakil Walikota Makassar, penyampaian program dan visi-misi dengan menggunakan bantuan *influencer*/ tokoh berpengaruh. Selain itu, penyampaian isi konten juga dilakukan dengan menggunakan hastag/tagar di Instagram, dan menggunakan podcast/ video pendek yang dibagikan di akun instagram masing-masing pasangan calon. Upaya ini cukup berpengaruh dalam mempengaruhi pilihan kaum milenial yang ada di Kota Makassar, karena konten-konten yang disajikan dikemas dengan cara yang inovatif, sederhana, sehingga penyampaian pesan politik dapat memengaruhi perspektif pemilih pemula di Kota Makassar.

Kata kunci: Efek Konten, Media Sosial, Pemilih Pemula



ABSTRACT

EKO RACHMAT SAPUTRO. *The Effects of Social Media Content in Regional Head Elections for Novice Voters in Makassar City in 2020* (supervised by Muhammad and Gustiana A. Kambo).

The aims of this study are to explain and analyze the effects of content of social media for young people on the election of Makassar Mayor and Deputy Mayor in 2020, and to find out what kinds of contents that can influence the choices of novice voters in Makassar City.

This study used a qualitative method with a descriptive approach. The data used were primary data obtained from interviews and secondary data collected from social media and documentation. The data analysis method used was descriptive analysis method of the content on social media and the results of interview were based on the theoretical framework used in this study. The theory used were Rational Policy (Rational Choice) and Hypodermic Syringe Model.

The results of this study show that the campaign efforts carried out by the candidates for mayor and deputy mayor of Makassar on social media are to emphasize the content related to the candidate figures for Makassar Mayor and Deputy Mayor, program delivery, and vision-mission using the help of influencers / influential figures. In addition, the content delivery is also carried out using Hashtags on Instagram and podcasts / short videos shared on the Instagram account of each candidate pair. This effort is quite influential in influencing the choice of Millennials in Makassar City because the content presented is packaged in an innovative and simple way, so the delivery of political messages can affect the perspective of novice voters in Makassar City.

Keywords: content effects, social media, novice voters



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpah dan tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabatnya, hingga kepada umatnya hingga akhir zaman, aamiin.

Penulisan tesis ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Ilmu Politik pada Universitas Hasanuddin Makassar dengan judul yang penulis ajukan “**Efek Konten Media Sosial Dalam Pemilihan Kepala Daerah Bagi Pemilih Pemula di Kota Makassar tahun 2020**”

Penyusunan tesis yang penulis lakukan telah disadarinya bahwa sebagai penulis awam yang baru saja menuangkan pikiran ke dalam bentuk tulisan sepertidemikian adanya ini pastilah akan masih sangat jauh dari kata sempurna sehingga penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun guna meningkatkan kemampuan penulis yang akan berdampak berlangsung pada proses penyempurnaan penulisan selanjutnya :

1. Kepada Kedua Orang Tua Penulis **Bapak Sujabmanto** dan **Ibu Hj Herwana Andi Herman** yang selalu memberikan bantuan moril, material, arahan dan mendoakan keberhasilan dan keselamatan selama menempuh pendidikan.
2. **Ibu Prof. Dr Dwia Aries Tina Pubuluhu, MA**, Selaku Rektor Universitas Hasanuddin Makassar.

3. Bapak **Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si** Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Univesitas Hasanuddin Makassar.
4. Bapak **Dr. Suparman, M.Si**, Bapak **Dr. Hasrullah, M.Si** dan Bapak **Dr. Phil Sukri, M.Si** Selaku Wakil Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar.
5. Ibu **Dr. Ariana Yunus, S.IP.,M.Si**. Selaku Ketua Program Studi Pascasarjana Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
6. Bapak **Prof. Dr. Muhammad, S.IP.,M.Si** Selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu **Dr. Gustiana Kambo, S.IP., M.Si** Selaku Dosen Pembimbing II
7. Bapak **Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si** Selaku Penguji I , Bapak **Dr. Hasrullah, M.Si**. Selaku Penguji II dan Ibu **Dr. Ariana Yunus, S.IP.,M.Si**, Selaku Penguji III yang dengan penuh kesabaran memberikan masukan, dukungan, saran dan kritik yang membangun untuk kelancaran penulisan penelitian ini.
8. Bapak, Ibu Dosen beserta seluruh staff akademik yang turut membantu dalam proses administrasi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
9. Kepada Sahabat-sahabat yang turut andil memberi bantuan kepada penulis berupa dorongan, semangat dan doa dalam proses penyusunan tesis ini.
10. Kepada Teman-teman Kelas Politik Lokal dan Tata Kelola Pemilu angkatan 2019 serta Senior-senior Program Studi Ilmu Politik FISIP Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin yang turut andil memberi bantuan kepada penulis berupa dorongan, semangat dan doa dalam proses penyusunan tesis ini.
11. Kepada Seluruh Informan yang telah memberikan data dan informasi yang diperlukan selama pelaksanaan penelitian.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan, sehingga penulis mengharapkan adanya saran, kritikan dan masukan yang bersifat membangun demi kesempurnaan penelitian ini.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, 25 Februari 2022

Eko Rachmat Saputro

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR.....	xi
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan Penelitian	13
1.4 Manfaat Penelitian	13
Bab II Tinjauan Pustaka	15
2.1. Teori Pilihan Rasional (Rational Choice).....	15
2.2 Teori Hypodermik Jarum Suntik.....	18
2.3 Penelitian Yang Relevan.....	23
2.4 Kerangka Pemikiran.....	32
2.5 Skema Kerangka Pemikiran.....	32
Bab III Metode Penelitian	36
3.1 Lokasi Penelitian	37

3.2 Jenis Penelitian	38
3.3 Sumber Data.....	39
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	40
3.5 Teknik Analisis Data	41
Bab IV Gambaran Umum Objek Penelitian	44
4.1. Profil Kota Makassar.....	44
4.2. Kondisi Geografis Kota Makassar.....	46
4.3 Data Penduduk Kota Makassar	49
4.4. Penggunaan Media Sosial di Kota Makassar.....	51
4.5. Hasil Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Makassar.....	52
Bab V Hasil dan Pembahasan	54
5.1. Pengaruh Konten Media Sosial pada pemilihan Kepala Daerah di Kota Makassar tahun 2020	54
5.1.1. Tokoh Calon Walikota dan Wakil Walikota Makassar.....	54
5.1.2. Penyampaian Program dan Visi-misi Dengan	60
Menggunakan Bantuan <i>Influencer</i> / Tokoh Berpengaruh	60
5.1.3 Respon Pemilih Pemula Menanggapi Konten di Media	67
Sosial.....	67
5.2 Penyampaian Isi Konten yang dilakukan menggunakan Media Sosial	73
5.2.1. Upaya Kampanye Dengan Menggunakan Tagar di	73

Instagram	73
5.2.2. Penggunaan Podcast dan Video Pendek di media	76
Sosial Instagram	76
5.3.Implikasi Teori	85
Analisis Teori Pilihan Rasional/ Rational Choice terhadap konteks	86
Analisis Teori Hypodermik Jarum Suntik terhadap konteks	90
BAB VI	95
6.1 Kesimpulan	95
6.2 Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN	99

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

1. Tangkapan Layar Postingan akun @Pinterpolitik.....	10
2. Tangkapan Layar Postingan Calon Walikota Makassar.....	11
3. Peta Kota Makassar.....	45
4. Jumlah Penduduk berdasarkan kecamatan.....	46
5. Jumlah Penduduk Kota Makassar Berdasarkan Usia.....	47
6. Hasil Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Makassar.....	50

Bab I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Partisipasi politik merupakan salah satu dari sejumlah istilah yang dapat mempunyai arti sehingga istilah tersebut pada akhirnya kehilangan kegunaannya. Istilah tersebut diterapkan kepada aktivitas orang dari semua tingkat sistem politik. Pemilih dalam arti ini pemberi suara berpartisipasi dengan memberikan suaranya, Menteri Luar Negeri berpartisipasi dalam menetapkan kebijakan Luar Negeri. Kadang-kadang istilah tersebut juga diterapkan lebih pada orientasi politik daripada aktivitas politik. Warga Negara berpartisipasi dengan menaruh minat dalam politik. Kadang-kadang istilah itu diterapkan pada partisipasi diluar politik sebagaimana kita biasanya berfikir tentang istilah itu. Warga Negara berpartisipasi dalam keluarga, sekolah, dan sebagainya (Macridis. Dkk, 1996:349).¹

Partisipasi politik masyarakat merupakan salah bentuk aktualisasi dari proses demokrasi. Keinginan ini menjadi sangat penting bagi masyarakat untuk proses kemajuan politik Negara-Negara berkembang. Oleh karena itu, proses ini membuka ruang dan membawa masyarakat untuk menentukan pilihannya yaitu menentukan

¹Roy C. Macridis dan Bernard E. Brown. *Perbandingan Politik Edisi Keenam*. (Jakarta: Erlangga, 1996). h. 349.

dan memilih seorang pemimpin yang diharapkan, tentunya yang bisa menjalankan roda pemerintahan dengan baik dan menghasilkan kinerja yang memuaskan.

Di Negara-Negara demokrasi umumnya dianggap bahwa lebih banyak partisipasi masyarakat, lebih baik. Dalam alam pikiran ini tingginya tingkat partisipasi menunjukkan bahwa warga mengikuti dan memahami masalah politik dan ingin melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan itu. Sebaliknya, tingkat partisipasi yang rendah pada umumnya dianggap sebagai tanda yang kurang baik, karena dapat ditafsirkan bahwa warga tidak menaruh perhatian terhadap masalah Kenegaraan.

Media adalah teknologi dan teknologi adalah perpanjangan dari tangan manusia. Banyak manfaat yang diberikan oleh penggunaan teknologi, namun sering kali kita terjebak bahwa teknologi hanya sebuah alat elektronik yang sangat canggih. Semua media untuk sarana menyampaikan pesan dari sender kepada receiver merupakan teknologi yang menjadi perpanjangan tangan manusia. Tak hanya itu saja, teori difusi inovasi juga menjadi salah satu landasan teori.²

Perkembangan teknologi dan informasi yang terjadi pada masyarakat Indonesia dewasa ini sangat pesat dan hampir menyeluruh pada aspek kehidupan, termasuk kehidupan sosial politik. Salah satu

² Marshall McLuhan. *Understanding Media*. 1964

hal yang sejalan dengan perkembangan teknologi dan informasi tersebut adalah maraknya media sosial (medsos) yang banyak digunakan oleh masyarakat termasuk para siswa sebagai bagian inheren dari kehidupan sosial politik kemasyarakatan di Indonesia. Oleh karenanya, penggunaan dan pemanfaatan media sosial harus dimaksimalkan dan disesuaikan dengan keharusannya sebagai media interaksi dan informasi. Namun, dinamika penggunaan media sosial terkini yang terjadi adalah sebaliknya. Penggunaan internet dalam politik sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan pengetahuan tentang media berbasis internet. Minimnya efek media berbasis internet disebabkan oleh pengelolaan yang kurang professional , termasuk mengisi konten yang tidak sesuai dengan karakter media online yang cenderung update setiap saat.

Salah satu produk dari media baru yang banyak berkembang sekarang ini adalah media sosial. Media sosial sebagai salah satu media baru benar-benar dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh masyarakat. Definisi dari sosial media adalah situs jejaring sosial sebagai layanan berbasis web yang memungkinkan individu untuk membangun profil publik atau semi-publik dalam sistem yang dibatasi, mengartikulasikan daftar pengguna lain dengan siapa mereka berbagi koneksi, melihat dan melintasi daftar koneksi mereka dan yang dibuat

oleh orang lain dalam sistem. Sifat dan nomenklatur koneksi ini dapat berbeda dari satu situs ke situs lainnya.³

Media dalam hal ini media sosial, sangat berperan dalam mengambil bagian di pesta demokrasi tersebut, hal ini dapat dibuktikan dengan maraknya berita yang menampilkan tentang perkembangan Pemilu. Tidak sedikit *netizen* (sebutan untuk warga net) yang memberikan pendapat dan komentarnya tentang isu-isu politik yang tengah beredar. Fakta media sosial yang semakin berkembang di Indonesia membuktikan bahwa masyarakat kita sebagai khalayak sekaligus komunikator sangat mendukung kebersamaan. Kita merupakan negara yang memiliki nilai dasar kekeluargaan. Kultur terbuka kita menjadikan media sosial selain sebagai tren global juga dipengaruhi aliran besar yang utama dan bertemu pada saat bersamaan. Pertama teknologi informasi terutama internet dan kedua kondisi sosial politik. Keduanya mampu mengkondisikan masyarakat kita melalui media sosial untuk memunculkan wacana baru.

Menurut Ratnamulyasri dan Maksudi dalam Jurnal Ilmu sosial dan Humaniora menyebutkan bahwa media sosial adalah sarana yang merupakan medium berbasis teknologi internet (media online) yang memungkinkan seseorang dapat berinteraksi sosial, berkomunikasi dan

³ D. M Boyd, 7 Ellison N. B, Situs Jaringan Sosial: Definisi, Sejarah, dan Beasiswa, (Jurnal Komunikasi Mediasi Komputer: Sosial Media, 2007), h.2

bekerjasama, serta berbagi dengan orang lainnya. Dan dalam penggunaannya dengan mudah berpartisipasi di dalamnya, berbagi dan menciptakan pesan (2018: 154-161). Media sosial adalah sebuah media online, dimana para penggunanya bisa dengan mudah memanfaatkannya untuk memenuhi kebutuhan komunikasinya. Konsep lain mengatakan bahwa media sosial merupakan media online yang mendukung interaksi sosial. Implementasinya, media sosial menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif.

Pemuda merupakan agen dari sebuah perubahan. Peran pemuda dapat dilihat sejak perjuangan kemerdekaan Indonesia, melalui gerakan-gerakan aktif yang terhimpun dalam sebuah organisasi sehingga dapat merealisasikan ide-ide dan gagasannya. Gerakan pemuda tersebut seperti Budi Utomo yang dibentuk pada tahun 1908, Taman Siswa oleh Ki Hajar Dewantara, kemudian Muhammadiyah oleh Ahmad Dahlan. Gerakan pemuda yang sarat nilai dan diapresiasi oleh lapisan masyarakat inilah, yang harus dikembangkan sehingga pergerakan bangsa menjadi semakin dinamis, dan perbaikan kehidupan bernegara dalam setiap dimensi kehidupan selalu berkesinambungan.⁴

⁴ Dewanata Pandu. 2008. Rekonstruksi Pemuda. Jakarta. Hal 139

Pentingnya peranan pemilih pemula karena sebanyak 20% dari seluruh pemilih adalah pemilih pemula, dengan demikian jumlah pemilih pemula sangatlah besar, sehingga hak warga negara dalam menggunakan hak pilihnya janganlah sampai tidak berarti akibat dari kesalahan-kesalahan yang tidak diharapkan, misalnya jangan sampai sudah memiliki hak pilih tidak dapat menggunakan hak pilihnya karena tidak terdaftar atau juga masih banyak kesalahan dalam menggunakan hak pilihnya, dan lain lain.

Usia 15-19 tahun merupakan pengakses internet terbesar berdasarkan umur menurut survei penetrasi internet dan perilaku pengguna internet di Indonesia pada tahun 2018 yang dirilis Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII)⁵, hampir 91% dari hasil survey tersebut menyatakan bahwa remaja usia 15-19 tahun menggunakan Internet. Hal ini membuktikan bahwa besarnya peran pemilih pemula dalam menjadi basis dukungan pemilih dan menarik untuk dikaji dalam mengetahui bagaimana sosial media mempengaruhi pilihan politik remaja, dalam hal ini pemilih pemula. Dan juga untuk mengetahui apakah konten-konten kampanye politik di media sosial mampu menarik perhatian pemilih pemula atau tidak sama sekali.

⁵ <https://www.apjii.or.id/content/read/39/410/Hasil-Survei-Penetrasi-dan-Perilaku-Pengguna-Internet-Indonesia-2018>

Pemilih pemula dalam hal ini remaja yang berusia 17 tahun keatas memiliki antusiasme yang tinggi dalam mengikuti pesta demokrasi seperti Pemilu dan Pilkada, namun mereka belum memiliki keputusan yang real dan bulat dalam menentukan pilihan politiknya. Ini menjadikan pemilih pemula sebagai *swing voters* yang sesungguhnya. Dalam menentukan pilihan, mereka belum dipengaruhi oleh ideology-ideologi tertentu, mereka hanya ikut andil dari pengaruh lingkungan, keluarga, hingga kerabat.

Internet dan media sosial saat ini telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sebagian besar masyarakat Indonesia khususnya bagi warga kelas ekonomi menengah ke atas dan para generasi muda yang dikategorikan sebagai generasi milenial. Massifnya penggunaan internet dan juga media sosial berbasis internet serta merta telah menggeser peran media-media konvensional atau wadah-wadah sosial yang selama ini masih memiliki peran pokok dalam menyebarkan beragam informasi termasuk pengetahuan bagi warga. Media massa berbasis cetak atau elektronik seperti koran, majalah, radio atau televisi semakin ditinggalkan oleh warga karena beberapa alasan di antaranya media cetak tidak efisien lagi dari segi harga demikian halnya dengan kontennya yang tidak selalu update seperti layaknya media berbasis online.

Tingginya intensitas generasi milineal terhadap penggunaan media sosial ini serta merta dilirik oleh aktor-aktor politik sebagai wadah baru yang dengan mudah, murah dan efektif untuk dijadikan sebagai platform sekaligus sebagai alat atau sarana komunikasi politik dalam rangka melakukan sosialisasi program politiknya sampai pada kampanye yang ditujukan untuk mencapai tujuan-tujuan politiknya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Meadow 1985) yang menyatakan bahwa komunikasi politik merujuk kepada segala bentuk pertukaran pesan atau simbol yang memberikan dampak signifikan yang telah ditentukan sebelumnya atau tela memiliki dampak pada sistem politik.⁶

Dengan penyebutan lain media sosial merupakan sebuah media online berbasis internet yang memberikan kebebasan pada penggunanya untuk mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual sekaligus memungkinkan pertukaran atau interaksi antar pengguna secara tidak langsung (Kelompok). Hal tersebut karena new media memiliki kemudahan untuk akses komunikasi, tidak saja secara pribadi tetapi juga yang bersifat kelompok dan massa.

Banyak sekali varian internet (teknologi digital) yang dimanfaatkan untuk praktik demokrasi, seperti website, blog, media

⁶ Kokom Komariah dan Dede Sri Kartini "Media Sosial dan Budaya Politik Generasi Milineal dalam Pemilu" Jurnal Sosial Politik Humaniora Vol 7 No.2, 2018 Hal, 230

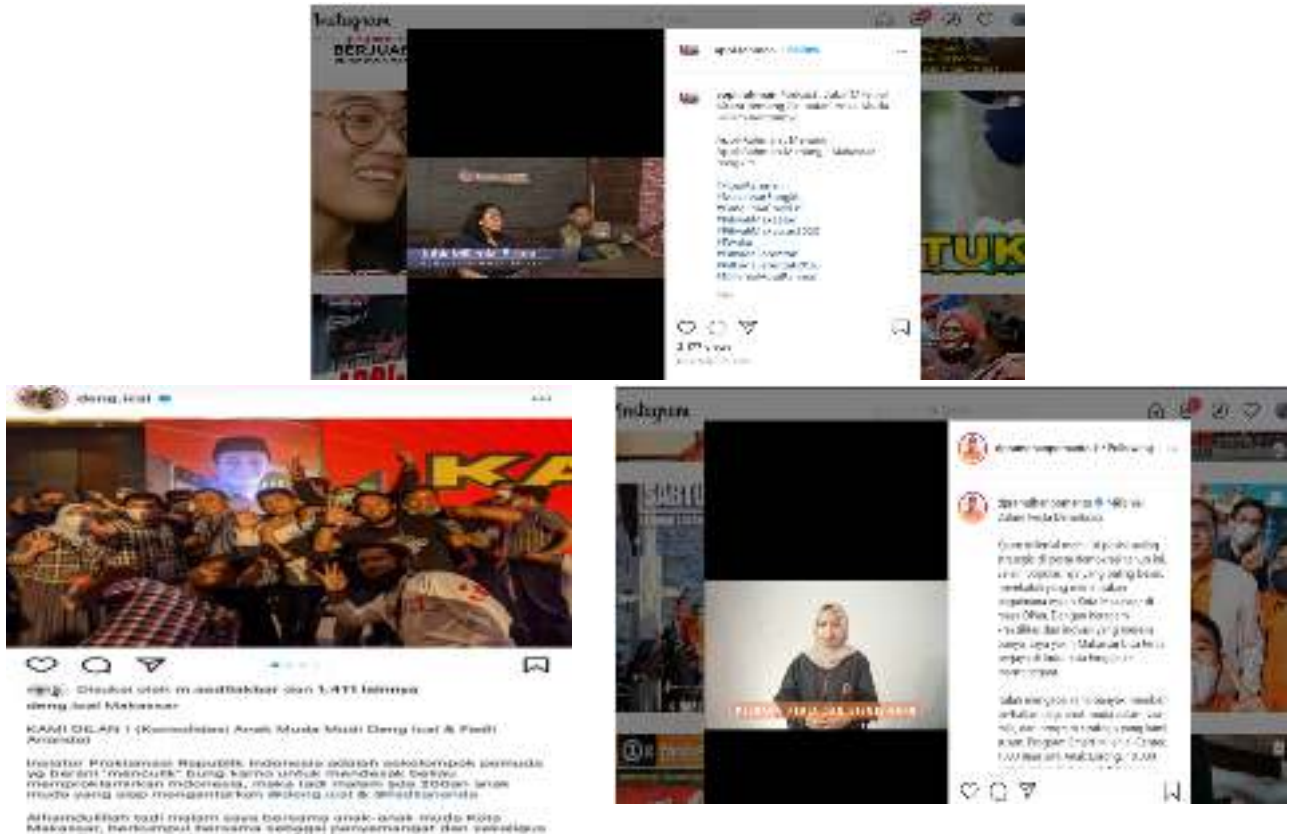
sosial, aplikasi mobile, dan lain sebagainya. Semua varian itu dapat digunakan sebagai alat praktik demokrasi di dunia politik. Misalnya pemilihan umum bisa dilakukan dengan teknologi digital yang akhirnya dikenal dengan sebutan evoting. Para kandidat calon juga bisa menggunakan teknologi digital lainnya sebagai alat sosialisasi atau kampanye. Mereka bisa membuat website dan blog yang berisi profil diri dan program kepemimpinannya jika terpilih nanti. Dukungan publik bisa mereka galang melalui media sosial Instagram, Facebook, Twitter, dan lain sebagainya. Para kandidat juga bisa memanfaatkan media Youtube untuk kampanye audio-visual. Kini mereka juga tak perlu mencetak brosur atau mengeluarkan rupiah untuk memasang iklan di televisi yang biayanya jauh lebih mahal. Teknologi digital memberikan sebuah alternatif sebagai sarana kampanye yang murah dan efektif (Andriadi, 2017).⁷

⁷ Atika Aisyarahmi Munzir “Beragam Peran Media Sosial dalam Dunia Politik di Indonesia”
Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA Vol 7 No.2, 2019, Hal. 174



Dalam gambar diatas salah satu contoh konten yang ada di akun @pinterpolitik dalam instagram yang menampilkan sosok anime Naruto yang saat ini banyak digemari oleh kaum muda, terutama para remaja. Dalam postingan tersebut, akun @pinterpolitik menjelaskan bahwa dalam anime tersebut juga terdapat kandungan intrik politik, dan juga menjelaskan bagaimana hal yang berbau politik terdapat pada anime tersebut. Hal ini dapat menjadi suatu konten yang dapat menarik perhatian pemuda dalam mengetahui bagaimana dan apa itu politik terutama saat mendekati waktu pilkada. Akun Instagram @pinterpolitik didirikan pada 2016 oleh Wim Tangkilisan, mantan CEO Globe Media Grup, Pemimpin Redaksi Investor Daily, dan Suara Pembaruan. Wim ingin menciptakan media alternatif yang mampu mengupas berita politik dengan sudut pandang yang berbeda, tajam, dan lengkap. Akun dengan 113 ribu pengikut ini memanfaatkan infografis untuk menjelaskan isu-isu yang mereka angkat. Tidak hanya melalui

Instagram, Pinter Politik juga memiliki *website* dan kanal Youtube. Mereka juga sering menyediakan rangkuman berita sehingga pembaca dapat mendapatkan informasi lengkap hanya dengan satu klik.⁸



Contoh selanjutnya adalah tangkapan layar postingan pasangan calon walikota Makassar yang melakukan pendekatan dengan anak muda di kota Makassar, membuat video pendek dan membuat *podcast* tentang milenial. Pasangan nomor urut 3 Syamsul Rizal dan dr.Fadli

⁸ <https://www.idntimes.com/tech/trend/izza-namira-1/akun-instagram-bertema-politik-terbaik-untuk-anak-muda/7>

Ananda (DILAN) membuat komunitas yang disebut KAMI DILAN (Konsolidasi Anak Muda Mudi Deng Ical & Fadli Ananda) hal ini menunjukkan bahwa peran generasi milenial cukup berpengaruh dalam pemilihan kepala daerah. Pasangan calon DILAN ini memang dikenal dekat dengan kaum milenial, dibuktikan dengan beberapa programnya terpusat kepada kepentingan kaum milenial.

Sedangkan pasangan nomor urut 1 Ramdhan Pomanto dan Fatmawati Rusdi (ADAMA) membuat video pendek yang menjelaskan pentingnya peran milenial dalam pesta demokrasi yang ditunjukkan dengan berbagai macam kreatifitas dan inovasi. Pasangan Danny-Fatma banyak memberi perhatian dalam visi-misinya yang strategis untuk para milenial, seperti Smart Milenial Centre.

Pasangan nomor urut 2 Munafri Arifuddin-Rahman Bando (APPI-Rahman) membuat *podcast* tentang keterlibatan anak muda dalam kampanye. Dalam *podcast* tersebut banyak menjelaskan bagaimana peran anak muda sangat strategis dalam kampanye pemilihan kepala daerah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Apa pengaruh Konten Media Sosial Dalam Pemilihan Kepala Daerah Bagi Pemilih Pemula di Kota Makassar ?
2. Bagaimana pesan konten media sosial tersebut dapat tersampaikan untuk mempengaruhi pilihan pemilih pemula dalam pemilihan Kepala Daerah di Kota Makassar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menjelaskan dan menggambarkan efek yang ditimbulkan dari konten-konten yang ada di sosial media dalam Pemilihan Kepala daerah di Kota Makassar bagi pemilih pemula
2. Untuk menjelaskan konten apa saja yang mampu menarik perhatian pemilih pemula dalam pemilihan Kepala Daerah di Kota Makassar.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat teoritik pada pengembangan akademik dalam bidang ilmu politik khususnya penguatan pada teori-teori politik yang menjadi dasar analisis penelitian ini.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat teoritik dalam pengembangan kajian kepemiluan khususnya kajian tentang pemilih pemula dalam pemilihan kepala daerah beserta kaitannya.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan bahan rujukan kepada masyarakat yang berminat memahami dan mengkaji permasalahan sosial media dan kaitannya dengan partisipasi politik dalam pilkada.
- b. Tulisan ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi *stakeholders* lainnya untuk terus mengotimalkan Pendidikan pemilih terutama pemilih pemula.

Bab II

Tinjauan Pustaka

Pada bab ini, Penulis menguraikan tinjauan konsep dan teori yang digunakan untuk memahami dan menganalisis permasalahan yang diteliti, adapun konsep dan teori yang digunakan antara lain :

2.1. Teori Pilihan Rasional (Rational Choice) :

Dalam ilmu politik pada umumnya, dikenal nama pendekatan pilihan rasional (*Rational choice approach*), yang dimana pengikut pendekatan ini menimbulkan kejutan karena mencanangkan bahwa mereka telah meningkatkan ilmu politik menjadi suatu ilmu yang benar-benar science. Dikatakan bahwa manusia politik (*homo politicus*) sudah menuju kearah manusia ekonomi (*homo economicus*) karena melihat adanya kaitan erat antara factor politik dan ekonomi, terutama dalam penentuan kebijakan public. Mereka percaya bahwa kita dapat meramalkan perilaku manusia dengan mengetahui kepentingan-kepentingan dari actor yang bersangkutan (*involved*). Para penganut membuat simplifikasi yang radikal dan memakai metode matematika untuk menjelaskan dan menafsirkan gejala-gejala politik.⁹

⁹ Miriam Budiarjo, *Dasar-dasar ilmu politik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka utama,2008). h. 92-93

Konsep Teori Pilihan Rasional secara teoritik bisa sangat kuat namun ketika menjelaskan fenomena sosial menjadi sangat lemah (Boudon, 2009). Pada saat memprediksi kemungkinan munculnya perilaku seseorang bisa jadi teori ini sangat bermakna sehingga survey-survey menjelang pemilihan umum menjadi sumber yang dianggap paling dipercaya untuk menjelaskan kemungkinan siapa yang akan dipilih oleh responden. Namun jika terjadi fenomena, sebagaimana ketidak-sesuaian hasil survey dalam contoh diawal maka teori ini sangat lemah dalam menjelaskan fenomena tersebut. Namun demikian, hal ini tidak menghambat penggunaan teori ini dalam berbagai aplikasinya terutama dalam psikologi politik, psikologi konsumen, dan psikologi moral. Secara konseptual, teori ini masih merupakan teori yang baik dalam memprediksi perilaku seseorang dalam situasi tertentu.

Kajian politik, terutama tentang perilaku pemilih masih sangat membutuhkan teori pilihan rasional dalam memprediksi perilaku pemilih, begitu juga psikologi konsumen yang membutuhkan prediksi bagaimana konsumen memilih produk tertentu, begitu juga psikologi moral yang membutuhkan teori ini untuk memprediksi apakah seseorang akan melakukan perilaku berdasarkan nilai moral tertentu.¹⁰

¹⁰ Subhan El Azis, *Psikologi Sosial Pengantar dalam Teori dan Penelitian*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2018)

Menurut Coleman, memusatkan perhatian pada sistem sosial, dimana fenomena makro harus dijelaskan oleh faktor internalnya, khususnya oleh faktor individu. Alasan untuk memusatkan perhatian pada individu dikarenakan intervensi untuk menciptakan perubahan sosial. Sehingga, inti dari perspektif Coleman ialah bahwa teori sosial tidak hanya merupakan latihan akademis, melainkan harus dapat mempengaruhi kehidupan sosial melalui intervensi tersebut. Fenomena pada tingkat mikro selain yang bersifat individual dapat menjadi sasaran perhatian analisisnya. Interaksi antar individu dipandang sebagai akibat dari fenomena yang mengemuka di tingkat sistem, yakni, fenomena yang tidak dimaksudkan atau diprediksi oleh individu.¹¹

Teori pilihan rasional Coleman ini tampak jelas dalam gagasan dasarnya bahwa tindakan perseorangan mengarah pada suatu tujuan dan tujuan tersebut adalah tindakan yang ditentukan oleh nilai atau preferensi (pilihan). Coleman menyatakan bahwa memerlukan konsep tepat mengenai aktor rasional yang berasal dari ilmu ekonomi yang melihat aktor memilih tindakan yang dapat memaksimalkan kegunaan ataupun keinginan serta kebutuhan mereka. Ada dua unsur utama dalam teori Coleman, yaitu aktor dan juga sumber daya. Sumber daya ialah setiap potensi yang ada atau bahkan yang dimiliki. Sumber daya

¹¹ James S. Coleman, Dasar-dasar Teori Sosial Foundation of Sosial Theory (Bandung: Nusa Media, 2013) hal 7

tersebut dapat berupa sumber daya alam, yaitu sumber daya yang telah disediakan atau potensi alam yang dimiliki dan juga sumber daya manusia, yaitu potensi yang ada dalam diri seseorang. Sedangkan aktor ialah seseorang yang melakukan sebuah tindakan. Dalam hal ini ialah individu yang mampu memanfaatkan sumber daya dengan baik yaitu aktor.

2.2 Teori Hypodermik Jarum Suntik

Teori ini oleh Wilbur Schram (1950-1970) mengasumsikan bahwa komunikator yakni media massa digambarkan lebih pintar dan juga lebih segalanya dari audience. Teori ini memiliki banyak istilah lain. Biasa kita sebut Hypodermic needle (teori jarum suntik), Bullet Theory (teori peluru), transmission belt theory (teori sabuk transmisi). Dari beberapa istilah lain dari teori ini dapat penulis simpulkan, yakni penyampaian pesannya hanya satu arah dan juga mempunyai efek yang sangat kuat terhadap komunikan. Prinsip stimulus-respons telah memberikan inspirasi pada teori jarum hipodermik. Suatu teori klasik mengenai proses terjadinya efek media massa yang sangat berpengaruh.

Teori jarum suntik atau lebih dikenal dengan teori jarum hipodermik pada hakekatnya adalah model komunikasi searah, berdasarkan anggapan bahwa komunikasi massa memiliki pengaruh

langsung, segera dan sangat menentukan terhadap audience. Komunikasi massa merupakan gambaran dari jarum raksasa yang menyuntik audience yang pasif. Pada umumnya khalayak dianggap hanya sekumpulan orang yang homogen dan mudah dipengaruhi. Sehingga, pesan-pesan yang disampaikan pada mereka akan selalu diterima, bahwa media secara langsung dan cepat memiliki efek yang kuat terhadap komunikan.¹²

Anwar Arifin dalam bukunya Komunikasi Politik menjelaskan teori jarum suntik sebagai berikut: “Teori Jarum Suntik, komunikasi politik itu berlangsung dalam sebuah proses seperti ban berjalan yang berputar secara mekanis, dengan unsur-unsur yang jelas, yaitu sumber (mediator), pesan (komunike), saluran (media), penerima (khalayak) dan umpan balik (efek). Artinya sumber pengirim pesan kepada penerima melalui saluran tentu menimbulkan akibat atau efek”¹³ Jadi pada dasarnya semua informasi yang kita terima telah mengalami proses pensensoran, pemilihan, penyortiran. Yang semata-mata tidak adanya informasi yang benar-benar asli yang diperlihatkan. Disamping itu terdapat stereotip sebagai pembelaan diri, begitu pula masuknya

¹² Walid Wardhana. 2011 Teori dan Model Komunikasi Massa Teori Jarum Hipodermik (Hypodermic Needle Model). Dapat diakses pada laman https://www.academia.edu/7344437/Teori_dan_Model_Komunikasi_Massa_Teori_Jarum_Hipodermik_Hypodermic_Needle_Model?

¹³ Anwar Arifin. 2003. Komunikasi Politik. Hlm. 41

kepentingan pribadi dalam menggalang kepentingannya. “hanya ada kepentingan yang abadi”. Ini pula terjadi di dunia informasi saat ini, telah masuknya kepentingan-kepentingan politik individu dalam memperoleh dukungan kasat mata dengan menyebarkan opini-opini publik yang di satukan oleh masyarakat.

Menurut teori jarum hipodermik, pesan digambarkan seperti sebuah peluru ajaib yang memasuki pikiran khalayak dan menyuntikkan beberapa pesan khusus. Teori ini juga menjelaskan bagaimana media mengontrol apa yang khalayak lihat dan apa yang khalayak dengar. Menurut teori ini, efek media terhadap khalayak massa bersifat langsung atau tertunda di masa depan.¹⁴

Digunakannya istilah jarum dan peluru adalah untuk menggambarkan ketidakberdayaan khalayak massa sebagai dampak adanya pendapat umum atau opini publik yang dibangun oleh media massa sehingga menyebabkan perubahan perilaku pada khalayak massa. Teori jarum hipodermik dipengaruhi oleh aliran *media behaviorism* pada sekitaran tahun 1930an. Menurut Berger, teori jarum hipodermik atau teori peluru mengasumsikan bahwa pesan-pesan

¹⁴ <https://pakarkomunikasi.com/teori-jarum-hipodermik> diakses pada 14 Agustus 2020, Pkl.

media adalah seperti peluru yang ditembakkan dari senjata media ke dalam kepala khalayak.¹⁵

Teori jarum ini juga memiliki kelemahan dan kelebihan. Pada dasarnya setiap theory mempunyai kekuatan dan juga kelemahan. Dan tentunya beberapa teori tersebut hanya bisa berkembang di masanya dan juga mengalami penyempurnaan seperti teori ini yang juga terus mengalami perkembangan.

Media sosial dapat dimanfaatkan sebagai arena sentral untuk melakukan komunikasi politik dengan seluruh penduduk, terutama karena fenomena melemahnya pengaruh dan dukungan terhadap partai politik serta meningkatnya golongan independen dan pemilih yang mengambang (floatingvoter). Media sebagai alat komunikasi politik dapat berperan dalam menyeimbangkan informasi pesan politik, terhadap pemaknaan berbagai paradigma proses politik. Hal yang menyentuh kehidupan masyarakat untuk menolak atau mendukung kepentingan politik yang berkembang di masyarakat.

Komunikasi sebagai unsur kontrol sosial atau untuk memengaruhi perilaku, keyakinan, sikap terhadap orang lain. Komunikasi terbagi dalam bentuk-bentuk yang dalam aplikasinya akan memiliki perbedaan satu sama lain seperti komunikasi retorika dan

¹⁵ *Ibid*

agitasi politik, propaganda politik, publicralation politik, lobi-lobi politik, periklanan politik, dan sebagainya. Bentuk-bentuk yang ada diklasifikasikan berdasarkan praktik dan melihat pula dari segi bagaimana peran komunikator ketika melaksanakan proses komunikasi politik yang ada.¹⁶

- Kekuatan teori jarum suntik

Media memiliki peranan yang kuat dan dapat mempengaruhi afektif, kognisi dan behaviour dari audiencenya. Pemerintah dalam hal ini penguasa dapat memanfaatkan media untuk kepentingan birokrasi (negara otoriter) Audience dapat lebih mudah di pengaruhi. Pesanya lebih mudah dipahami. Sedikit kontrol karena masyarakat masih dalam kondisi homogen.¹⁷

- Kelemahan teori jarum suntik

Keberadaan masyarakat yang tak lagi homogen dapat mengikis teori initingkat pendidikan masyarakat yang semakin meningkat. Meningkatnya jumlah media massa sehingga masyarakat menentukan pilihan yang menarik bagi dirinya. Adanya peran kelompok yang juga menjadi dasar audience untuk menerima pesan dari media tersebut.¹⁸

¹⁶ Henry Subiakto , Komunikasi politik media demokrasi. Edisi 3 Gramedia Hal 15

¹⁷ Baran, Stanley J. & Davis, Dennis K.. 2009. Mass Communication Theory. 5th

¹⁸ *Ibid*

2.3 Penelitian Yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang relevan adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan ide baru untuk penelitian selanjutnya. Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang akan dilakukan dan membuat menjadi ringkasan, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum dipublikasi. Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan dengan kajian ini:

1. Penelitian yang berjudul: Media Sosial Sebagai Agen Sosialisasi Politik Pada Kaum Muda oleh Yovita Octafitria.

Sosialisasi politik diartikan oleh Marshall (dalam Owen 2008, 4) sebagai penyampaian pola melalui tindakan, hukum dan norma, serta budaya politik melalui sejumlah agen sosialisasi seperti keluarga, institusi pendidikan, teman sebaya (peer), media massa, institusi politik, kelompok organisasi, kelompok agama, dan militer. Definisi tersebut menjelaskan bahwa peran masyarakat dalam sosialisasi politik dapat memberikan pengaruh terhadap pengetahuan politik individu. Sehingga informasi mengenai pola pikir, tindakan, hukum, dan norma politik terhadap seorang individu sangat dipengaruhi oleh individu lain. Definisi

yang dikemukakan oleh Marshall tersebut dapat membantu menganalisa permasalahan yang penulis teliti, karena definisi tersebut melibatkan agen sosialisasi politik sebagai salah satu elemen yang dibutuhkan untuk melakukan sosialisasi politik. Sebab untuk melihat proses sosialisasi politik tidak cukup apabila hanya ditinjau dari sudut pandang psiko-sosial saja.

Keberhasilan sosialisasi politik dapat dilihat dari bagaimana kaum muda menerima pesan yang disampaikan. Hal ini terkait dengan konten apa yang diberikan dan bagaimana cara agen sosialisasi menyampaikan hal tersebut. Lee, Shah, dan McLeod (2012) mengemukakan kemampuan komunikasi atau pendekatan sebagai salah satu faktor keberhasilan dalam upaya menyampaikan sosialisasi politik. Kemampuan komunikasi merupakan stimulan bagi kaum muda agar dapat mengeksplorasi pandangannya, memproses informasi, dan merefleksikan peristiwa sosial. Dengan menggunakan pendekatan yang tepat, maka agen sosialisasi akan memfasilitasi kaum muda untuk menyampaikan argumen dan opini, mengungkapkan ketidaksetujuannya, dan memahami isu kompleks.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang mampu menguraikan latar belakang individu, menggambarkan fenomena yang terjadi, dan

dampaknya terhadap kehidupan sosial informan (Neuman 2006; Andolina 2010). Sedangkan pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Dengan melakukan studi kasus pada sejumlah informan, penelitian ini berusaha untuk menggambarkan peran media sosial sebagai agen sosialisasi politik pada kaum muda.

Dalam penelitian ini penulis mengkaji tentang bagaimana media sosial mampu menjadi agen sosialisasi politik pada kaum muda. Kaum muda memilih media sosial sebagai agen sosialisasi dibandingkan keluarga, media massa, institusi pendidikan, dan lembaga pemerintah karena dua hal utama.

2. Penelitian yang berjudul: Dinamika Partisipasi Politik Remaja melalui Media Sosial Oleh: Juwono Tri Atmodjo.

Pada pemilihan 2014 partisipasi pemuda dalam politik tidak hanya mencoblos pilihannya, akan tetapi juga menjadi bahan pembicaraan di media sosial dan orang sekitarnya. Minat politik dan partisipasi anak muda ternyata semakin meningkat seiring dengan pemanfaatan teknologi internet, terutama yang melanda dunia media sosial. Namun, perlu digarisbawahi, minat politik dan partisipasi kalangan netizen atau pengguna internet itu terbelah menjadi dua. Alih-

alih menjadi kekuatan control atas proses politik nasional yang berlangsung, media malahan terjebak menjadi corong kepentingan kekuatan politik. Kerunyaman itu ditambah dengan masuknya beberapa petinggi media massa menjadi aktor politik yang berlumuran dengan hasrat berkuasa yang cukup besar.

Media massa seakan mengabaikan fungsi sebagai medium pendidikan pemilih. Meskipun Komisi Pemilihan Umum telah mengeluarkan regulasi melalui peraturan KPU Nomor 01 tahun 2013 tentang tata cara kampanye di media massa, tetap saja beberapa kalangan mengkhawatirkan kualitas demokrasi yang terbajak oleh praktik konglomerasi media. Demokrasi dianggap tidak baik tanpa jurnalisme politik yang sehat. Jurnalisme yang bercampur dengan propaganda politik justru akan merubuhkan bangunan demokrasi. Kepemilikan siaran media khususnya media elektronik oleh segelintir orang bisa menimbulkan masalah tersendiri menjelang Pemilu 2014. Apalagi jika pemilik media tersebut seorang pentolan partai politik. Sebab, ketika seorang bos media masuk politik, tidak jarang media akhirnya dipaksa untuk turut menciptakan agenda terselubung dan mengonstruksi kehendak pemodal dalam bingkai kerja jurnalisme. Lebih-lebih jika pemilik media memiliki ambisi kekuasaan teramat besar.

Bagi kalangan anak muda, sosial media bukan saja merupakan medium interaksi sosial antar mereka. Namun, sosial media memiliki peran sebagai penyuplai arus informasi politik. Sebagai generasi yang selalu diliputi kegamangan bersikap, sosmed berperan menjadi sarana pendidikan politik bagi anak muda. Berdasarkan pendapat Notoatmodjo tingkat tahu dari tahu (Know), memahami (comprehension), aplikasi (aplication), analisis (analysis), dan sintetis (syntetis), dalam penggunaan sosial media tingkat tahu responden baru sampai pada tahu, belum sampai pada level memahami, karena bentuk keterlibatan yang rendah melalui sosial media ini.

Rata-rata penggunaan sosial media oleh remaja selama 3 jam per hari, yang diakses terbanyak melalui HP, disusul warnet dan internet dirumah serta sebagian besar responden selalu memperbarui status mereka melalui sosial media. Perhatian dan partisipasi responden tergolong rendah pada masalah politik, hanya 26 responden dari 95 responden, walaupun semua responden menyatakan pernah menerima pesan tentang politik. Bentuk partisipasi dengan memberikan komentar, follower kandidat, memberikan opini, dan follower partai politik.

3. Partisipasi Politik Pemilih Pemula dalam Bingkai Jejaring Sosial di Media Sosial Oleh: Loina Lalolo Krina Perangin-angin dan Munawaroh Zainal

Lingkungan politik yang semakin terbuka ternyata tidak mampu meningkatkan partisipasi politik generasi muda. Bagi kaum muda, politik seringkali dianggap terlalu formal, bahkan banyak diantara mereka yang menolak bicara tentang politik. Pada Pemilu 2014, 63% dari pemilih tinggal di Pulau Jawa, dimana 19,7 juta diantaranya adalah pemilih pemula dengan rentang usia 17-21 tahun dan 57% diantaranya adalah pemilih muda yang akrab dengan penggunaan media (media literacy). Mereka ini adalah penduduk digital yang akrab dengan media sosial, memenuhi ruang publik dengan komentar yang cepat, pedas, tegas, kadang kasar, dan mudah berpindah dari satu isu ke isu lain yang lebih atraktif. Berjejaring sosial biasanya terjadi pada individu yang memiliki kesamaan minat. Berjejaring sosial juga memberikan kemampuan bagi individu untuk membuat dunia lebih terbuka dan saling terhubung. Hal inilah yang menjadi alasan utama mengapa Situs Jejaring Sosial (Social Networking Sites – SNS) dewasa ini sangat populer, karena membuat individu bisa saling berbagi. Green, et.al. (2014) menyatakan bahwa saling berbagi adalah sebuah aktivitas manusiawi yang paling

mendasar dan situasi jejaring sosial dapat dipandang sebagai sebuah jalan mudah untuk “terkoneksi di tengah dunia yang terputus”. Saat berjejaring di dalam media sosial, mereka berinteraksi hanya dengan orang-orang yang sebenarnya mereka telah kenal di dunia realitas, komunikasi dan interaksi dilakukan lebih intensif karena keterbatasan waktu dan tempat untuk berinteraksi akibat padatnya aktivitas harian yang harus dilakukan setiap harinya. Tetapi kesempatan untuk berinteraksi secara tatap muka di akhir minggu juga ternyata tidak dilakukan karena mereka sudah merasa nyaman untuk berinteraksi lewat media sosial yang tidak memerlukan persiapan fisik. Media sosial juga saat ini menjadi sumber rujukan berita dan informasi politik bagi mereka. Jika diperlukan, atau merasa memerlukan informasi tambahan, mereka akan mencari informasi lewat media lain. Informasi yang didapat kemudian akan didiskusikan dengan keluarga atau teman-teman sebelum mereka mengambil suatu keputusan politik.

4. Pengaruh dan efektivitas penggunaan media sosial sebagai saluran komunikasi politik dalam membentuk opini publik oleh: Haidir Fitra Siagian.

Saluran komunikasi merupakan bagian penting daripada komunikasi politik, karena ini berhubungan erat dengan pesan-pesan

politik. Pembicaraan tentang politik juga adalah berhubungan tentang siapa yang dapat berbicara kepada siapa, mengenai apa, dalam keadaan bagaimana, sejauh mana dapat dipercaya. Komunikator politik, siapapun dan apapun jabatannya, menjalani proses komunikasinya dengan mengalirkan pesan dari struktur formal dan non-formal menuju sasaran yang berada dalam berbagai lapisan masyarakat. Kerja-kerja politik yang memerlukan saluran politik terutama menjelang satu perhelatan politik mahupun pemilihan umum, sering disebut dengan kampanye, yakni aktivitas politik yang bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan politik kepada khalayak. Kampanye dalam pemilihan umum bertujuan memberikan informasi kepada khalayak tentang apa yang akan diperbuat apabila terpilih menjadi pemenang, dengan harapan khalayak dapat memberikan dukungan dalam pemilihan nanti. Karena pada hakikatnya semua jenis kampanye tujuannya memperoleh dukungan dalam rangka meraih kemenangan yang pada muaranya adalah mendapatkan kekuasaan.

Media sosial dapat dikategorikan sebagai media massa, karena sifatnya yang terbuka untuk semua khalayak yang berhasil mengaksesnya tanpa batasan, termasuk batas geografis bahkan batasan ideologis. Media sosial memiliki kemampuan memasuki ranah pribadi khalayak. Penggunaan media sosial juga tidak mengenal ruang.

Kapan dan dimana saja, seorang dapat memperoleh informasi tentang berbagai hal dan dari berbagai pihak. Demikian pula, seseorang dapat membagikan informasi kepada pihak lain secara cepat dengan menggunakan media sosial, termasuk untuk memanfaatkan media sosial dalam kegiatan politik atau kampanye politik. Kampanye politik merupakan bentuk komunikasi politik yang dilakukan untuk merayu, membujuk, membentuk, dan membina hubungan politik yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi politik dalam waktu tertentu. Tujuan utama dalam setiap kampanye politik adalah untuk memikat hati khalayak ramai untuk mengikuti pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator politik. Dalam kampanye pemilihan presiden, perkara yang diinginkan oleh komunikator politik adalah untuk mengajak khalayak memilih calon presiden yang diinginkan.

Sebagai bagian dari komunikasi massa, media sosial adalah penting untuk digunakan sebagai saluran komunikasi politik. Dengan menggunakan media sosial, seorang komunikator politik dapat menyampaikan pesan-pesan politik kepada khalayak secara cepat, mudah dan tepat. Ia dapat memperkenalkan agenda-agenda politik, malahan dapat merubah perilaku politik khalayak dalam menentukan sikap politiknya.

Dalam menggunakan media sosial sebagai saluran komunikasi politik, tidaklah serta merta dapat berhasil dengan baik. Justru harus menggunakan strategi dan kerja-kerja politik yang profesional dan terukur. Pihak yang berkampanye untuk memenangkan pemilihan presiden maupun dalam pemilihan kepala daerah dan anggota legislatif, perlu mengenal khalayak secara cermat sehingga dapat mengetahui keperluan mereka. Dengan demikian pesan-pesan yang akan disampaikan kepada khalayak sudah dapat dipastikan akan dapat memberikan pengaruh yang positif.

2.4 Kerangka Pemikiran

Pemilih yang berpartisipasi dalam pemilu bukan saja karena kondisinya lebih baik secara sosial-ekonomi, atau karena berada dalam jaringan sosial, akan tetapi ia tertarik dengan politik, punya perasaan dekat dengan partai tertentu. Inilah yang dimaksud dengan ikatan emosional pada satu partai tertentu. Orientasi kandidat dimana Pengetahuan individu (voter) terhadap keberadaan kandidat akan berdampak pada posisi kandidat tersebut dalam pilkada. Biasanya para voter lebih cenderung memberikan evaluasi terhadap kandidat berdasarkan latar belakang kandidat, track record kandidat, visi misi, dan popularitas kandidat.

Fenomena media sosial dapat dilihat di Indonesia terkhusus saat Pemilihan Walikota Makassar tahun 2020. Media sosial digunakan oleh sebagian masyarakat untuk membuat citra, membangun image agar bisa memengaruhi perilaku memilih masyarakat terutama pemilih pemula. Generasi millennial juga aktif dalam bersosial media dan mencari informasi-informasi dibidang politik untuk memenuhi kebutuhan mereka. Informasi yang diperoleh oleh generasi millennial dari media sosial tersebut akan memberikan efek atau dampak pada perilaku memilih mereka. Oleh karena itu, penggunaan media sosial dengan mengakses informasi terkait informasi, visi misi dari kandidat, dan isu-isu yang berkembang di tengah masyarakat akan mempengaruhi perilaku memilih yang berupa tindakan politik mereka.

Selain itu, jenis konten yang berupa gambar maupun video pendek dari kegiatan-kegiatan kampanye, penyampaian visi-misi yang melibatkan tokoh-tokoh milenial bahkan debat politik. Dengan adanya unggahan konten seperti ini pun sekaligus juga bisa berpengaruh pada perilaku memilih dari pemilih pemula.

Pengaruh penggunaan media sosial terhadap perilaku memilih pemilih pemula pada pemilihan Kepala Daerah Kota Makassar tahun 2020 dipengaruhi oleh beberapa hal. Hal tersebut dapat dilihat dari segi penggunaan media sosial baik berupa *collaborative project* (proyek

kolaborasi), *Blog and Microblogging* serta *social networking* (jaringan sosial), dan *Content Communities* (komunitas konten) oleh pemilih pemula sebagai referensi pemilihan pemimpin atau walikota yang memengaruhi perilaku memilih pemilih pemula.

Pada Teori jarum hipodermik, pesan digambarkan seperti sebuah peluru ajaib yang memasuki pikiran khalayak dan menyuntikkan beberapa pesan khusus. Oleh karena itu pesan yang disampaikan melalui Media Sosial dapat langsung terarah mempengaruhi pilihan politik kaum milenial dalam hal ini pemilih pemula. Teori ini juga menjelaskan bagaimana media mengontrol apa yang khalayak lihat dan apa yang khalayak dengar. Pada pemilihan Walikota Makassar tahun 2020 akhirnya dimenangkan oleh pasangan Danny-Fatma yang memperoleh jumlah suara sebanyak 218.908 suara.

2.5 Skema Pikir

